

MASKULINITAS TOKSIK DALAM NOVEL RAYAP KAYU CENDHANA KARYA TULUS SETIYADI (TEORI MASKULINITAS RAEWYN CONNELL)

Siti Ummul Khoiroh, Yunita Ernawati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Sitiummul.21026@mhs.unesa.ac.id, yunitaernawati@unesa.ac.id

Abstract

Toxic masculinity committed by men toward women or even other men is one of the issues often addressed by novelists. One such novel that discusses toxic masculinity toward both women and men is "Rayap Kayu Cendhana" by Tulus Setiyadi. This research aims to explain the various forms of toxic masculinity, the factors that contribute to its emergence, and the impacts it can cause. These three aspects are analyzed using the theory of masculinity developed by Raewyn Connell. The method used in this study is descriptive qualitative, with the primary data source being the novel "Rayap Kayu Cendhana" by Tulus Setiyadi. The research data consists of texts, words, sentences, narratives, and dialogues from the novel that relate to toxic masculinity. In qualitative research, the researcher serves as the main instrument. Data collection was carried out through a literature study by reading and understanding the content of the novel, data inventory, and data classification. Data analysis was conducted using descriptive qualitative analysis by identifying and analyzing relevant excerpts from the novel. The results of the study are explained in three parts based on the research questions and objectives. First, the forms of toxic masculinity toward both women and men in the novel include manipulation, playing the victim, victim blaming, subordination, and domination. Second, the causes of toxic masculinity are influenced by friendships and situational factors such as poverty. Third, toxic masculinity can lead to mental health disturbances for those who experience it. Based on this summary, it can be concluded that the character Bambang in the novel engages in various toxic masculine behaviors driven by his personal desires, encouragement from friends, and situational pressures. Toxic masculinity must be addressed appropriately to prevent further social problems.

Keywords : Masculinity, toxic, hegemonic, gender equality.

Abstrak

Tindakan maskulinitas toksik yang dilakukan pria terhadap wanita atau terhadap pria juga menjadi salah satu persoalan yang dibahas oleh para penulis novel. Salah satu novel yang membahas mengenai tindakan maskulinitas

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagiarism Checker: No
235
Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

toksik terhadap wanita ataupun pria yaitu novel yang ditulis oleh Tulus Setiyadi dengan judul “*Rayap Kayu Cendhana*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa saja wujud-wujud dari tindakan maskulinitas toksik, apa saja penyebab yang dapat menyebabkan munculnya tindakan maskulinitas toksik serta akan membahas apa saja dampak yang bisa ditimbulkan dari adanya tindakan maskulinitas toksik tersebut. Tiga persoalan tersebut akan dibedah dengan menggunakan teori maskulinitas yang dijelaskan oleh Raewyn Connell. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Serta sumber data berupa novel yang ditulis oleh Tulus Setiyadi yang berjudul “*Rayap Kayu Cendhana*”. Data penelitian berupa teks, kata, kalimat, narasi, dan dialog dari novel “*Rayap Kayu Cendhana*” yang berkaitan dengan tindakan maskulinitas toksik. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument utama. Tata cara pengumpulan data dengan studi pustaka dengan cara membaca serta memahami isi dalam novel, inventarisasi data, klasifikasi data. Tata cara analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara menentukan dan menganalisis kutipan yang ada pada novel. Hasil dari penelitian ini menjelaskan 3 bagian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan. Pertama, wujud tindakan maskulinitas toksik yang dilakukan terhadap wanita maupun pria dalam novel antara lain; manipulatif, playing victim, victim blaming, subordinasi dan dominasi. Kedua, hal yang menyebabkan tindakan maskulinitas toksik adalah karena adanya pengaruh dari pertemanan serta adanya faktor dari keadaan atau faktor kemiskinan. Ketiga, tindakan maskulinitas toksik tersebut dapat menjadikan adanya gangguan kesehatannya mental terhadap orang yang mengalami tindakan maskulinitas toksik tersebut. Berdasarkan ringkasan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bambang dalam novel tersebut melakukan berbagai tindakan yang tergolong tindakan maskulinitas toksik dikarenakan adanya keinginan dalam dirinya serta adanya dukungan dari teman dan juga karena keadaan yang membuat dirinya melakukan tindakan tersebut kepada orang lain. Tindakan maskulinitas toksik tersebut perlu ditangani dengan baik agar tidak menyebabkan permasalahan lagi di masyarakat.

Kata Kunci: Maskulinitas, toksik, hegemonik, kesetaraan gender.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud ekspresi kreatif manusia yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman, ide, dan gagasan penulis yang diwujudkan dalam bentuk bahasa sebagai media penyampaiannya (Hutomo, 1975:39). Sebagai medium estetika dan komunikasi sosial, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata,

tetapi juga sebagai wahana refleksi dan kritik terhadap berbagai realitas kehidupan. Bahasa dalam karya sastra umumnya diolah secara artistik dan mendalam sehingga mampu menyampaikan makna secara lebih simbolis dan penuh nuansa. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk representasi budaya dan pandangan dunia yang hidup di masyarakat tempat karya itu lahir dan berkembang.

Lebih lanjut, Welles dan Warren (1984:14) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil cipta yang bersifat imajinatif dan tidak semata-mata merepresentasikan kenyataan secara literal. Karya sastra memiliki kekuatan untuk membentuk dunia tersendiri yang sarat akan makna dan nilai. Dalam dunia tersebut, pengalaman manusia dipresentasikan secara mendalam melalui konflik batin, interaksi sosial, hingga relasi kuasa yang terjadi antara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, karya sastra kerap menjadi sumber yang kaya untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, hingga ideologi yang mengakar dalam suatu masyarakat. Melalui karakter, alur, dan latar cerita, karya sastra bisa menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu, termasuk dalam hal relasi gender dan konstruksi sosial terhadap maskulinitas.

Dalam khazanah sastra, khususnya sastra Jawa, perkembangan bentuk dan isi karya sastra juga mengalami perubahan seiring dengan dinamika zaman. Sastra Jawa modern, sebagai salah satu perodesasi dalam kesusastraan Jawa, merupakan bentuk karya sastra yang tumbuh dari interaksi antara tradisi dan modernitas. Perkembangan sastra Jawa modern tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan budaya masyarakat Jawa kontemporer. Menurut Darma dalam Darni (2013:14), karya sastra Jawa modern memiliki keterikatan yang erat dengan dinamika sosial masyarakat. Artinya, karya sastra ini bukan hanya produk budaya yang terisolasi, tetapi juga cerminan dari kondisi sosial yang melingkupinya. Hal ini menjadikan karya sastra Jawa modern sebagai ruang diskursif di mana berbagai persoalan sosial, termasuk persoalan gender dan kekuasaan, dapat dikritisi dan dipertanyakan.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam menyoroti isu-isu sosial adalah novel. Nurgiyantoro (2010:10-11) menjelaskan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi yang relatif panjang, sehingga memungkinkan pengembangan unsur-unsur intrinsik secara lebih mendalam dan kompleks. Novel memberikan ruang naratif yang luas bagi pengarang untuk menggambarkan tokoh, konflik, latar, serta tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam novel, pembaca tidak hanya disuguhkan cerita yang menghibur, tetapi juga diajak untuk merenungkan berbagai realitas sosial yang kerap luput dari perhatian sehari-hari. Oleh karena itu, novel sering kali dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian sastra yang berorientasi pada kritik sosial dan pemahaman terhadap struktur masyarakat.

Dalam konteks ini, salah satu novel Jawa modern yang menarik untuk dikaji adalah *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi. Tulus Setiyadi merupakan salah satu sastrawan Jawa modern yang dikenal produktif dan memiliki perhatian terhadap isu-isu sosial dalam masyarakat. Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana*, Tulus menghadirkan narasi yang menyoroti fenomena sosial yang kerap terjadi namun seringkali terabaikan, yaitu tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh pria terhadap berbagai perempuan dalam cerita. Tokoh pria dalam novel tersebut digambarkan tidak hanya melakukan pelecehan terhadap perempuan muda, tetapi juga terhadap janda bahkan perempuan lanjut usia. Perilaku ini dilakukan tanpa memperhatikan nilai moral maupun kemanusiaan, semata-mata untuk memuaskan hasrat pribadi dan mempertahankan citra dominannya sebagai laki-laki.

Lebih dari itu, tokoh tersebut juga sering menunjukkan sikap menyalahkan orang lain atas kesalahan dirinya, menunjukkan egoisme yang tinggi, dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa tokoh pria dalam novel ini mencoba mempertahankan maskulinitasnya melalui cara-cara yang destruktif, manipulatif, dan menindas. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dari maskulinitas toksik, yaitu konstruksi sosial terhadap laki-laki yang mendorong perilaku dominatif, keras, tidak empatik, serta merugikan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Maskulinitas toksik tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari konstruksi budaya patriarkal yang

mengharuskan laki-laki tampil kuat, agresif, dan superior di hadapan perempuan maupun laki-laki lainnya.

Untuk memahami lebih jauh tentang fenomena maskulinitas toksik ini, penelitian ini menggunakan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Raewyn Connell. Connell (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas bukanlah sifat biologis yang melekat secara alamiah pada laki-laki, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang bersifat hierarkis. Dalam struktur maskulinitas, terdapat maskulinitas hegemonik yang menjadi standar ideal laki-laki, serta bentuk-bentuk maskulinitas subordinat, marginal, dan komplit yang berada di bawahnya. Dalam konteks ini, maskulinitas toksik sering kali muncul sebagai manifestasi dari upaya mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan dan laki-laki lain melalui kekerasan, kontrol, dan represi emosi. Dengan menggunakan kerangka teori Connell, penelitian ini akan menelaah bagaimana bentuk-bentuk maskulinitas toksik direpresentasikan dalam tokoh pria dalam novel *Rayap Kayu Cendhana*, serta bagaimana konstruksi sosial tersebut berdampak terhadap perempuan sebagai korban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana analisis difokuskan pada isi teks dan representasi tokoh dalam novel. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bentuk-bentuk perilaku maskulin yang bersifat toksik, motif yang melatarbelakanginya, serta dampak yang ditimbulkan baik dalam konteks naratif maupun refleksi terhadap masyarakat nyata. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi sebagai bentuk kritik sosial terhadap budaya patriarki dan dominasi maskulin yang masih kuat mengakar di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dimaknai tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai alat untuk membongkar relasi kuasa dan mengadvokasi nilai-nilai kesetaraan gender.

MÉTODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang terdapat dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyani (2005:83) mengenai metode penelitian deskriptif yang biasanya menggunakan wacana sebagai objek yang diteliti. Selain itu, metode deskriptif ini akan lebih cocok jika menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan data yang berwujud deskriptif berupa tulisan ataupun lisan (Djajasudarma, 1993:10). Sehingga dapat dimengerti jika di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan juga sistematis nilai-nilai yang ada pada novel serta keterkaitannya dengan konteks sosial masyarakat.

Sumber daya yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa novel yang berjudul *Rayap Kayu Cendhana* yang di tulis oleh Tulus Setiyadi, yang akan dianalisis sebagai objek kajiann teks. Selain itu ada pula data sekunder atau bisa disebut dengan data pendukung yang dapat berupa buku, teori, artikel, jurnal, serta sumber-sumber lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian inii akan menggunakan teknik studi pustaka untuk meneliti serta menelaah sumber-sumber data tersebut agar lebih valid.

Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum ataupun secara rinci mengenai bagaimana wujud dari tindakan maskulinitas toksik yang terdapat dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* yang ditulis oleh Tulus Setiyadi, serta dapat mengetahui apa saja yang menyebabkan tindakan tersebut bisa terjadi di masyarakat serta apa saja dampak yang mungkin dapat ditimbulkan karena adanya tindakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan mengenai wujud dari tindakan maskulinitas toksik yang tercermin di dalam novel *Rayap Kayu Cendhana*. Metode deskriptif ini digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai bentuk-bentuk tindakan

maskulinitas toksik yang tercermin dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* melalui penokohan, dialog antar tokoh, latar, konflik serta berbagai aspek lain yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat ditemukan beberapa wujud dari tindakan maskulinitas toksik yang digambarkan dalam novel *Rayap Kayu Cendhana*, diantaranya: tindakan manipulatif, playing victim, victim blaming, subordinasi dan juga dominasi. Selain wujud tindakan maskulinitas toksik yang dijelaskan di atas dalam penelitian ini juga memberikan penjelasan bahwasannya tindakan maskulinitas toksik yang dilakukan oleh pria dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* tersebut didasarkan karena adanya dorongan dari lingkungan, khususnya di lingkungan pertemanan, serta karena adanya faktor keadaan yang menyebabkan pria tersebut melakukan tindakan maskulinitas toksik. Selain itu dalam penelitian ini juga akan menggambarkan mengenai dampak yang dapat ditimbulkan karena adanya tindakan maskulinitas toksik yang terjadi dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* adalah dapat menyebabkan adanya gangguan psikologis terhadap korbannya seperti halnya menyebabkan depresi, hilangnya kepercayaan diri serta yang paling parah adalah dapat menyebabkan bunuh diri.

Novel *Rayap Kayu Cendhana* ini mengisahkan mengenai kisah hidup yang dialami oleh Bambang, salah seorang pria yang merantau untuk menuntut ilmu. Tetapi tindakan yang dilakukan oleh Bambang di perantauan justru tidak sesuai dengan tujuan, di mana Bambang justru tidak menjalankan perkuliahannya dengan baik, Bambang justru lebih sering melakukan tindakan-tindakan yang cenderung kurang bermanfaat. Bambang lebih sering melakukan tindakan foya-foya, seperti bermain bersama dengan banyak wanita, serta mempermainkan wanita tersebut. Selain itu Bambang juga tidak hanya bermain dengan banyak wanita, tetapi dirinya seringkali memanfaatkan posisi wanita, dimana dirinya seringkali merugikan wanita baik dalam bentuk finansial ataupun kerugian lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh Bambang tersebut tentu saja menjadi hal yang menarik untuk disoroti atau diteliti, karena tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut secara tidak langsung mencerminkan wujud dari tindakan maskulinitas yang dilakukan untuk kepentingan pribadinya, yang dapat merugikan banyak pihak, bukan hanya dirinya tetapi juga dapat merugikan orang lain.

Melalui analisis menggunakan teori maskulinitas yang dijelaskan oleh Raewyn Connell, peneliti akan mengajak pembaca untuk menilai serta menganalisis wujud dari tindakan maskulinitas toksik yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu juga pembaca diajak untuk mengamati bagaimana cara yang benar dalam menyikapi isu-isu mengenai maskulinitas toksik yang berkembang di dalam masyarakat serta isu mengenai kesetaraan gender yang perlu dikaji lebih mendalam lagi. Novel ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi agar tidak terjadi praktik-praktik mengenai tindakan maskulinitas toksik. Berikut hasil penelitian:

1. Wujud tindakan maskulinitas toksik

Maskulinitas yang berkembang di tengah masyarakat tidak hanya bersifat toksik, tetapi dalam kenyataannya juga terdapat maskulinitas yang positif atau konstruktif, yang mendukung adanya kesetaraan gender antara pria dan wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut pendapat Kupers (2001:717) dijelaskan bahwa maskulinitas toksik dapat berupa sifat-sifat seperti dominasi, agresivitas, kekuasaan, kekuatan, dan penolakan terhadap kelemahan. Maskulinitas yang bersifat toksik tersebut dapat merugikan pria, wanita, dan orang lain yang berada di sekitarnya. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa maskulinitas yang berkembang di tengah masyarakat juga ada yang bersifat positif seperti tanggung jawab, solidaritas, dan tindakan positif lainnya yang dilakukan oleh pria untuk menunjukkan kekuatan dalam dirinya, yang dapat menjadi kekuatan positif dalam masyarakat.

Bagian berikut ini akan menjelaskan lebih jelas mengenai berbagai macam perilaku maskulinitas, khususnya bentuk maskulinitas toksik yang terdapat dalam novel *Rayap Kayu Cendana* karya Tulus Setiyadi, seperti perilaku manipulatif,

berpura-pura menjadi korban (*playing victim*), menyalahkan korban (*victim blaming*), subordinasi, dan dominasi pria sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Tindakan Manipulatif

Salah satu bentuk konkret dari maskulinitas toksik adalah perilaku manipulatif. Perilaku manipulatif tersebut menurut Braiker (2004:62) merupakan bentuk kontrol yang bersifat halus dan tidak menggunakan kekerasan fisik secara langsung, serta sering dilakukan oleh pria untuk mempertahankan dominasi dalam dirinya. Perilaku manipulatif ini dapat dilakukan melalui kontrol secara psikologis yang berupa pengendalian terhadap tindakan orang lain, bujukan, dan ancaman secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penjelasan Katz (2016:43) mengenai bahwa perilaku manipulatif tersebut digunakan untuk mempertahankan superioritas pria dalam relasi kekuasaan.

Perilaku manipulatif tersebut dilakukan oleh tokoh pria dalam novel tersebut, yaitu tokoh Bambang. Tokoh Bambang melakukan tindakan manipulatif karena ia merasa bahwa dirinya mudah mempengaruhi tokoh perempuan sehingga apa yang menjadi keinginannya dapat terwujud dengan lancar dan memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri. Salah satu bentuk perilaku manipulatif dalam novel tersebut adalah tokoh pria yang memberikan kata-kata pujian kepada perempuan, tetapi dengan tujuan tersembunyi yang tidak baik. Perilaku tersebut dapat tergambarkan dalam kutipan berikut:

“Ngapa panyawangmu marang aku nganti kaya ngono Mas?” ucape Susi.

“Hhahhahh, pirang taun ora ketemu. Saiki tambah ayu banget. Beja bisa ketemu kowe.”

“Ana-ana wae. Mas Bambang saiki uga tambah nggantheng lan sugih.”

“Ohh, iya saiki ayo bali lan...hmmm,” Bambang isih mangu-mangu anggone kepengin arep nerusake tembungge.

“Wis manut wae Mas.”

“Matur nuwun, menawa ngunu ayo bali.”

Wong loro banjur nerusake laku golek panginepan. Tir padha irenge, sir padha senenge. Sajake wis padha nunggal kekeparepan. (Setiyadi, 2021:17)

Kutipan data di atas menunjukkan percakapan yang terjadi antara Bambang dan Susi. Perilaku tersebut berupa kata-kata pujian yang diberikan oleh Bambang kepada Susi. Dalam kutipan tersebut tergambarkan bahwa Bambang sedang merencanakan sesuatu terhadap Susi melalui kata-kata pujian yang mampu membahagiakan hati Susi, seperti memuji bahwa Susi tampak semakin cantik dibandingkan beberapa tahun yang lalu.

Padahal kenyataannya, melalui kata-kata tersebut Bambang memiliki maksud tersembunyi yang buruk. Ia dengan cara halus menunjukkan perhatiannya kepada Susi melalui kata-kata, namun sebenarnya tindakan yang dilakukan oleh Bambang itu bertujuan untuk mengambil hati Susi agar dapat dimanipulasi dan diajak ke penginapan demi memenuhi kebutuhan pribadinya, yaitu ingin mengajak Susi melakukan perbuatan tercela. Sehingga, Susi telah masuk dalam rayuan Bambang dan bersedia menuruti keinginan Bambang tersebut.

Kutipan data di atas menunjukkan salah satu bentuk perilaku manipulatif yang dilakukan oleh Bambang terhadap Susi. Perilaku tersebut sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Sainul (2021:281) mengenai bentuk perilaku manipulatif yang dilakukan secara langsung, kadang dengan cara membujuk atau memberikan iming-iming hingga tidak terlihat bahwa seseorang sebenarnya sedang dipaksa.

Tindakan manipulatif seperti yang dilakukan oleh Bambang tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Braiker (2004:45) tentang bentuk perilaku manipulatif yang dilakukan dengan cara halus dan menggunakan kata-kata

romantis. Ia menggunakan teknik manipulasi secara tidak langsung yang membuat Susi merasa dicintai oleh Bambang.

Sehingga ketika Susi sudah masuk dalam bujuk rayu Bambang, ia pun bersedia menuruti keinginan Bambang. Hal inilah yang menjadikan adanya perilaku manipulatif untuk membuat Susi sangat percaya kepada Bambang, dan dengan cara yang halus tersebut Susi merasa bahwa dirinya tidak sedang dipaksa.

b. Tindakan *Playing Victim*

Salah satu bentuk dari maskulinitas toksik berikutnya adalah perilaku *playing victim*. Dalam perilaku *playing victim* ini, pria yang melakukan tindakan toksik tersebut seringkali berbohong dan menjadikan dirinya seolah-olah sebagai korban, padahal kenyataannya dialah pelaku. Perilaku ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menghindari tanggung jawab dan untuk memperoleh simpati dari orang lain (Carter, 2011:56). Cara ini dapat mengalihkan perhatian dari kesalahan dan tindakan yang merugikan orang lain.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Buss (2011:248), bahwa *playing victim* tidak hanya digunakan sebagai strategi untuk menghindari tanggung jawab, tetapi juga digunakan untuk mendapatkan simpati dari orang lain. Dalam konteks maskulinitas toksik, perilaku *playing victim* dapat mendukung kekuasaan dan dominasi dengan cara menghindari rasa malu dan rasa bersalah yang bisa muncul akibat tindakan tersebut.

Perilaku *playing victim* yang dilakukan terhadap perempuan sudah sering ditemukan di masyarakat. Selain sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat, perilaku tersebut juga dapat ditemukan dalam novel, cerita, dan karya sastra lainnya. Salah satunya terdapat dalam novel *Rayap Kayu Cendana* karya Tulus Setiyadi, di mana perilaku *playing victim* tersebut dilakukan oleh tokoh pria dalam novel, yaitu tokoh Bambang. Perilaku ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

Nalika bokonge lagi diselehake ing sepedha motor, dumadakan ana wanita kang metu saka omah kuwi. Bareng ditamatake ora liya ibune Siti. Sanalika Bambang gawe rekadaya supaya dadi kawigaten. Sepedha motor alon-alon ditubrukake wit banjur niba. Mesthi wae sing weruh padha alok, mbengok lan aweh pitulungan . Semana uga ibune Siti nadyan dudu warga kono melu melu nyedhak.

Saiba kagete bareng weruh sing tiba. Ibune Siti ngeling-eling marang bocah sing kaya nate diweruhi. Sawetara Bambang mung ethok-ethok klaran lan mijeti sikile. Alon-alon mengo tumuju wanita kuwi. Tempuke panyawang kaya nggugah marang sapatemon nalika semana. (Setiyadi, 2021:39)

Betapa terkejutnya ia ketika mengetahui siapa yang terjatuh. Ibu Siti merasa familiar dengan wajah pria itu. Sementara itu, Bambang hanya pura-pura kesakitan dan memijat kakinya. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati perempuan itu. Tatapan matanya seakan membangkitkan kenangan pada pertemuan masa lalu. (Setiyadi, 2021:39)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh pria, yaitu Bambang. Ia dengan sengaja merekayasa kejadian agar tampak seperti kecelakaan. Hal ini terlihat dari tindakannya yang sengaja menabrakkan sepeda motor ke pohon lalu berpura-pura jatuh. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain, terutama perhatian dari Bu Kanti yang tak lain adalah ibu dari Siti. Ia berpura-pura kesakitan dan memijat kakinya agar Bu Kanti merasa iba kepadanya. Perilaku tersebut merupakan salah satu cara yang

digunakan Bambang untuk mendapatkan perhatian perempuan dengan cara yang halus.

Kejadian tersebut menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan Bambang tidak hanya mengandung unsur *playing victim*, tetapi juga menggunakan strategi manipulatif yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan simpati dari orang lain. Ia melakukan hal itu melalui manipulasi emosional, yaitu cara tidak langsung untuk menarik perhatian Bu Kanti. Selain itu, perilaku ini juga termasuk ke dalam bentuk maskulinitas hegemonik, sebagaimana dijelaskan oleh Connell (2005:77), mengenai bentuk maskulinitas hegemonik yang bertujuan untuk menghindari kerentanan emosional secara tidak langsung. Seperti yang dilakukan Bambang, ia lebih memilih untuk berpura-pura sakit daripada menunjukkan kerentanan emosional secara langsung. Selain itu, perilaku yang dilakukan Bambang ini, jika terus dilakukan, dapat menyebabkan orang lain kehilangan kepercayaan terhadapnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan Bambang bukanlah hal yang sepele, karena merupakan bentuk strategi yang tidak sehat untuk mendapatkan perhatian dari perempuan.

c. Tindakan *Victim Blaming*

Perilaku *victim blaming* menurut Taylor (2020:328) adalah tindakan menyalahkan korban kekerasan atau pelecehan, terutama perempuan. Dalam kejadian tersebut, perempuan yang mengalami kekerasan atau pelecehan justru disalahkan oleh pelaku atas peristiwa yang terjadi. Contohnya adalah menyalahkan perempuan karena cara berpakaian yang dianggap sebagai penyebab terjadinya pelecehan. Pola pikir seperti ini dapat memperkuat pemikiran patriarkal.

Menurut Strinati (dalam Darni, 2020:13), patriarki memandang bahwa laki-laki adalah pihak yang dapat mendominasi, mengeksploitasi, dan melakukan penindasan terhadap perempuan. Tindakan seperti itu dapat menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender. Kenyataannya, dalam kasus-kasus pelecehan seperti ini, bukan hanya perempuan yang bersalah, karena laki-laki juga memiliki peran dalam melakukan tindakan tersebut.

Kutipan di atas menggambarkan perilaku yang dilakukan oleh tokoh Bambang. Ketika dimintai tanggung jawab oleh Fika, Bambang merasa bahwa hal itu bukan kesalahannya dan malah menyalahkan tindakan Fika. Ia merasa bahwa masalah tersebut bukan hanya kesalahannya sendiri, tetapi juga karena kesalahan Fika dalam peristiwa tersebut.

Tindakan menghindari tanggung jawab yang dilakukan oleh Bambang terlihat dari bagaimana ia bereaksi saat diminta tanggung jawab. Alih-alih bertanggung jawab, Bambang malah menyalahkan Fika, bahkan merasa dirinya dirugikan. Meskipun tidak secara langsung menyatakan dirinya sebagai korban, melalui ucapannya, Bambang menunjukkan bahwa ia tidak mau disalahkan. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan penolakan tanggung jawab, tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan kuasa dalam dirinya dengan membuat perempuan merasa bersalah dan dianggap tidak setia. Padahal kenyataannya, justru Bambang-lah yang tidak setia dan sering berganti-ganti pasangan.

“Ngapa sing kokjaluki tanggung jawab aku terus. Apa wis kegedhen dosa? Banjur kow..?”

“Mas!” Fika mripate mlilik nganti kaya arep mencolot.

“Ngomong apa kowe kuwi? Bareng wis kepenak numpak anggonku ngoyak-oyak tanggung jawab kaya nguber manuk gagak.”

“Fik coba pikiren sing temenan. Sapa ta sebenere sing wis tumindak karo kowe kuwi. Kanyataan aku dudu sing sepisanan. Ora ngerti, aku sing kapira? Bisa sing kaloro, katelu utawa kasepuluh. Sing cetha aku dudu wong sing wis ngrusak kasucenmuu.”(Setiyadi, 2021:4)

Kutipan tersebut menggambarkan sikap seorang pria yang memiliki karakter buruk. Saat dimintai tanggung jawab, ia enggan melakukannya dan malah menyalahkan perempuan. Padahal, perempuan tersebut adalah korban dari tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh pria tersebut. Perilaku ini termasuk dalam *victim blaming*, di mana perempuan yang menuntut tanggung jawab justru dianggap sebagai penyebab masalah, dan pelaku berusaha mengalihkan fokus dari perilaku tidak bermoralnya sendiri yang bertentangan dengan norma sosial.

Tindakan *victim blaming* yang dilakukan oleh pria tersebut juga sejalan dengan bentuk maskulinitas yang dijelaskan oleh Raewyn Connell (2005:77) mengenai maskulinitas hegemonik, yaitu konstruksi sosial tentang laki-laki yang mendukung dominasi, agresi, minimnya ekspresi emosi, dan penolakan terhadap kelemahan. Dalam konteks kutipan tersebut, terdapat beberapa elemen maskulinitas toksik, seperti mempertahankan kekuasaan dan kendali diri. Hal ini tergambar dari kutipan yang menunjukkan bahwa pria tersebut berusaha mempertahankan posisi dominan dan kekuasaan yang dimilikinya, meskipun dengan cara yang tidak etis dan dapat merugikan orang lain, terutama pihak perempuan.

Peristiwa yang digambarkan itu secara tidak langsung menyalahkan dan merendahkan perempuan. Tindakan tersebut selaras dengan pandangan Rahayu (2022:8) bahwa perilaku merendahkan perempuan dapat dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk merendahkan perempuan secara psikologis atau emosional. Bentuk tindakan merendahkan perempuan ini bisa tampak melalui ucapan-ucapan yang menjatuhkan, seperti ucapan yang disampaikan oleh Bambang dalam kutipan di atas.

d. Tindakan Subordinasi

Tindakan subordinasi menurut Connell (2005:77) mengacu pada sikap atau tindakan yang membuat wanita dan kelompok atau golongan yang dianggap lemah berada pada posisi yang lebih rendah dan tidak setara dibandingkan dengan pria. Subordinasi merupakan konsep yang menjelaskan bahwa dalam struktur sosial atau budaya tertentu, wanita atau individu yang tidak maskulin ditempatkan pada posisi subordinat, yaitu posisi yang kurang berkuasa, lebih mudah dipengaruhi oleh pria, dan sering dianggap tidak setara.

Dalam konteks maskulinitas toksik, subordinasi tidak hanya membahas ketidaksetaraan gender antara pria dan wanita, tetapi juga hubungan antar pria. Hal ini dapat dipahami bahwa pria yang tidak mampu memenuhi standar maskulinitas akan dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak berkuasa, sehingga menyebabkan adanya hierarki gender yang tidak sehat.

Tindakan subordinasi sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat, selain itu juga dapat ditemukan dalam karya sastra, cerita, atau novel. Contohnya terdapat dalam novel *Rayap Kayu Cendana* karya Tulus Setiyadi, yang gambaran tindakan subordinasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pancen jare wong akeh menawa randha kuwi luwih gampang nyanthole marang wong lanang. Nanging, ngapa nganti saiki dheweke isih durung bisa nguntabake rasane. Bambang kaya wong gendheng wae. Ora ngerti ngapa nganti gandrung marang wong sing pantes dadi ibune? Katresnane kaya wis ora bisa dipalangi. Fitri, Fika, Wahyu, Susi lan liya-liyane mung dianggep angina liwat. Tekade kudu bisa bebarengan karo Bu Kanti senadyan mung sawengi. Banjur mikir anggone golek rekadaya kanggo nuruti karep. (Setiyadi, 2021:70)

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Bambang langsung ditolak cintanya oleh Bu Kanti, karena Bu Kanti menganggap Bambang seperti anaknya sendiri. Namun, Bambang tidak bisa menerima kenyataan tersebut sehingga ia malah

memiliki pikiran untuk merendahkan wanita, terutama dengan beranggapan bahwa janda mudah melekat pada pria. Selain itu, ia menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah dan mudah didapat, seperti yang dilakukannya kepada Fitri, Fika, Wahyu, Susi, dan lainnya. Wanita-wanita tersebut dianggap oleh Bambang sebagai alat pemuas nafsu semata. Tindakan subordinasi yang dilakukan oleh Bambang ini tidak baik jika terus dilanjutkan karena dapat merugikan wanita dan menurunkan martabat wanita menjadi lebih rendah dibandingkan pria.

Tindakan yang dilakukan oleh Bambang tersebut selain termasuk tindakan subordinasi terhadap wanita, juga dapat dikategorikan sebagai tindakan objektifikasi seksual terhadap wanita. Perilaku ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Darni (2020:101) mengenai adanya pemikiran pria yang merasa berhak melakukan subordinasi dan merendahkan wanita. Khususnya dalam konteks objektifikasi sosial, tindakan tersebut dapat memperkuat kekuasaan dalam diri pria sehingga ia merasa bisa mengendalikan wanita.

Tindakan maskulinitas toksik yang tergambar tersebut sering digunakan sebagai manifestasi atau bentuk pria untuk mempertahankan hierarki gender yang menempatkan pria pada posisi lebih tinggi dibanding wanita. Salah satu bentuk paling jelas yang tergambar adalah subordinasi wanita, yaitu menempatkan wanita dalam posisi inferior atau pelengkap semata. Tindakan tersebut dapat merugikan wanita secara langsung dan dapat membuat norma patriarki semakin berkembang dalam masyarakat.

Salah satu bentuk subordinasi yang tergambar dalam kutipan di atas adalah adanya objektifikasi seksual, yang bisa dipahami ketika wanita dianggap sebagai objek yang dapat memenuhi nafsu dan hasrat seksual pria, sehingga secara langsung menjadikan wanita sebagai pihak yang dirugikan. Dalam konteks maskulinitas toksik yang tergambar dalam kutipan tersebut juga terdapat pemikiran bahwa wanita, terutama janda, mudah didapatkan. Pemikiran seperti ini termasuk bentuk objektifikasi terhadap wanita. Tindakan objektifikasi terhadap wanita ini bisa berbentuk eksploitasi terhadap kerentanan wanita, yang dapat membuat wanita menjadi lebih rentan atau mudah dieksploitasi secara seksual atau untuk kepentingan pribadi lainnya (Munafah, 2015:11). Tindakan maskulinitas toksik seperti itu tentu tidak tumbuh begitu saja, perilaku tersebut bisa muncul karena adanya lingkungan toksik yang membuat pria merasa berhak melakukan subordinasi terhadap wanita dan menunjukkan kejantanan dalam dirinya dengan cara yang salah atau menyimpang dari norma yang berlaku.

e. Tindakan Dominasi

Dominasi merupakan salah satu bentuk nyata dari adanya maskulinitas hegemonik. Menurut Connell (2005:69), dominasi adalah tindakan yang mendorong adanya kekuasaan dan penguasaan terhadap orang lain, terutama dalam hubungan antara pria dan wanita atau golongan dan kelompok yang lebih rendah. Sesungguhnya, dominasi tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kendali atau kekuasaan diri dalam interaksi sosial. Dominasi dapat berbentuk kekerasan fisik atau verbal serta pelecehan seksual. Tindakan dominasi juga digunakan sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan dalam diri manusia.

Tindakan dominasi yang dilakukan oleh pria terhadap wanita maupun terhadap pria lain sudah sering ditemukan, selain di masyarakat, tindakan dominasi tersebut juga dapat ditemukan dalam karya sastra seperti cerita dan novel. Contohnya tergambar dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi, di mana tindakan dominasi tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Bambang banjur mbukak dhompet lan ngulungake dhuwit satus ewu rupiah marang Jhony.

“Iki kanggo ngilangi rasa sedhihmu. Kana digawa jajan utawa seneng seneng karo kancamu. Saiki aku njaluk pamit lan bisa ketemu liya wektu.” Bambang banjur ninggalake omah kuwi lan nggeblas bareng sepedha motore. (Setiyadi, 2021:37)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh Bambang terhadap Jhony berupa mengendalikan Jhony agar mau mengikuti keinginannya. Bambang berniat mengadakan pesta untuk menjebak Siti, dan niat itu diwujudkan melalui Jhony. Secara tidak langsung Bambang berusaha mendominasi Jhony agar bisa mematuhi keinginannya. Tindakan dominasi yang dilakukan Bambang diwujudkan dengan menggunakan uang sebagai cara untuk mengendalikan Jhony, sehingga Bambang merasa dengan uang yang dimilikinya dia mempunyai kekuasaan dan kekuatan untuk mendominasi orang lain, salah satunya Jhony.

Tindakan yang dilakukan Bambang tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu tindakan maskulinitas hegemonik, yaitu wujud tindakan dominasi dan kontrol terhadap orang lain, tidak hanya terhadap wanita tetapi juga terhadap pria. Salah satu tindakan dominasi dengan menggunakan uang sebagai media untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan dalam diri. Dalam konteks maskulinitas tersebut, uang menjadi simbol status dan kekuasaan dalam maskulinitas. Pria yang memiliki kekayaan atau kendali finansial yang besar dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan orang lain atau dapat menjadi kekuatan simbolik yang dimiliki oleh pria (Bourdieu, 1998:45). Selain itu, pria yang memiliki finansial yang kuat bisa memberikan dukungan kepada orang lain, namun hal ini juga dapat menyebabkan adanya ketergantungan yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengendalikan keputusan dan perilaku, seperti yang dilakukan Bambang terhadap Jhony, yang membuat Jhony patuh kepada Bambang.

2. Penyebab terjadinya tindakan maskulinitas toksik

Perilaku maskulinitas tersebut dapat didasarkan pada kehidupan masyarakat di sekitarnya, seperti dari keluarga, teman, selain itu juga ada faktor kondisi ekonomi serta bisa didasarkan pada ambisi dalam diri sendiri (Connell, 2005:76). Maskulinitas toksik juga bisa tumbuh karena adanya nilai-nilai dan aturan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Beberapa hal tersebut secara kolektif memiliki hubungan dengan pemikiran salah satu pria mengenai bagaimana tindakan yang harus dilakukan oleh pria agar dianggap sebagai pria yang maskulin. Hal-hal yang menyebabkan munculnya maskulinitas toksik tersebut akan dijelaskan berikut ini:

a. Faktor Pertemanan

Maskulinitas toksik yang didasarkan pada adanya hegemoni maskulinitas dapat ditemukan dalam lingkungan pertemanan. Dalam lingkungan pertemanan tersebut kita bisa memahami bagaimana wujud-wujud maskulinitas itu. Salah satu pria yang tidak mampu memenuhi nilai-nilai maskulin dalam pertemanan tersebut dapat menjadi individu yang mengalami subordinasi. Hal ini bisa menjadi dasar adanya perilaku pria yang termasuk maskulinitas toksik karena adanya pengaruh dari hubungan antara dirinya dengan teman-teman di sekitarnya. Perilaku maskulinitas yang didasari oleh pengaruh teman-temannya dapat digambarkan dalam kutipan berikut:

“Saiki sing bisa diajak tetimbangan ora liya kanca lawase sing jenenge Marsudi. Bocah kuwi biyen kanca dolan lan mendem. Eman saiki ora nate katon irunge. Miturut kabar kang ditampa setaun kepungkur nyambut gawe menyang Kalimantan, banjur bali awit ora krasan. Niyate arep digoleki lan sapa ngerti bisa menehi pamikiran kang ampuh.” (Setiyadi, 2021:70)

Kutipan tersebut menjelaskan salah satu hal yang menyebabkan perilaku-perilaku yang kurang tepat atau perilaku buruk yang dilakukan oleh Bambang.

Perilaku itu secara tidak langsung dilakukan karena adanya pengaruh dari temannya. Meskipun tidak secara jelas dijelaskan bahwa temannya itu mempengaruhi Bambang untuk melakukan perilaku negatif, tetapi dapat dilihat dari kebiasaan Bambang yang suka bermain perempuan, mabuk-mabukan, dan melakukan perilaku buruk lain yang juga dilakukan oleh teman-temannya. Perilaku-perilaku itu dilakukan oleh Bambang dan temannya yaitu Marsudi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pertemanan dapat memberikan pengaruh kepada teman-temannya, misalnya jika memiliki teman yang baik tentu saja sedikit banyak akan melakukan perilaku yang baik, sedangkan jika memiliki teman yang sering melakukan perilaku buruk tentu saja juga akan ikut melakukan perilaku buruk. Namun hal itu juga dipengaruhi oleh pribadi orang tersebut, jika mampu mengendalikan dirinya tentu tidak akan tergoda melakukan perilaku buruk dan bisa memilih melakukan perilaku yang baik saja.

b. Faktor Keadaan

Kondisi kekurangan atau keterbatasan seperti itu bisa membuat beberapa orang memiliki tekad yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dan meraih keinginannya, namun hal itu juga didasari oleh dorongan dari dirinya sendiri agar bisa mencapai keinginan tersebut sehingga tidak lagi mengalami kekurangan. Misalnya adanya ambisi dalam diri manusia. Kondisi seperti itu bisa menyebabkan pria melakukan tindakan yang tergolong kasar atau dominasi sebagai cara untuk menunjukkan maskulinitas dalam dirinya. Connell (2005:76) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat dipahami sebagai krisis maskulinitas, yaitu ketika pria merasa identitas maskulinnya dalam dirinya masih kurang, lalu menggunakan tindakan yang termasuk dalam perilaku maskulinitas toksik. Ambisi negatif yang ada dalam novel tersebut dapat digambarkan dalam kutipan berikut:

Satemene Bambang sadhar menawa tumindak kang ora bener lan kudu disingkiri. Nanging, awit saka kahanan kabeh banjur dilakoni. Arep nyambut gawe sing bener durung ana sing gelem nampa. Sawetara kuliyahe uga semrawut ora karuwan. Pikire apa nganti tekan mbesok bakal tetep kaya ngene. Kanca-kanca sabarakane wis padha omah-omah lan ngudang anak. Ewasemana dheweke isih enak-enak dolanan wanita ing turut dalan. Umpama bali ing kampunge Kutowinangun banjur arep nyambut gawe apa? Wong tuwane saka kulawarga miskin. Malah mengko bisa ngrepoti sanggane urip. Kala-kala ana thukul niat kepengin mareni marang wewatekane kang culika kuwi. Nanging, dicoba isih durung bisa. Sateruse banjur mupus, anggone wis kebluh njegur pisan. Dadi wong reged tumrape wong lanang pancen ora ketara. Awit saka kuwi Bambang bajur enak enakan wae. (Setiyadi, 2021:87-88)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi keluarga Bambang yang kekurangan, tetapi Bambang memiliki ambisi ingin membuat dirinya menjadi orang yang lebih kaya dan lebih baik dari kehidupan orang tuanya di desa. Maka dia mencoba kuliah, tetapi cara yang digunakan Bambang adalah cara yang salah, ketika dia kuliah tidak menggunakan uangnya sendiri atau orang tuanya, dia malah meminta kepada wanita. Tindakan tersebut juga didukung oleh kebiasaannya yang suka bermain wanita. Jika dia memiliki niat yang baik untuk mengangkat derajat keluarganya, dia akan melakukan tindakan yang baik, seperti rajin belajar dan kuliah dengan benar. Namun kenyataannya, dia malah melakukan tindakan buruk kepada banyak wanita untuk memuaskan nafsunya dan mendapatkan uang dari wanita yang mencintainya.

Kutipan tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Bambang tersebut karena adanya ambisi dalam dirinya, ambisi tersebut berupa ambisi negatif yang dimiliki oleh Bambang, hal itu didasarkan pada

kondisinya yang sedang mengalami kekurangan. Bambang kemudian memiliki keinginan yaitu ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan bisa menjadi orang kaya, tetapi dia tidak mau berusaha dengan cara yang baik dan ingin meraih kekayaan dengan cara yang instan dan mudah.

3. Dampak dari adanya tindakan maskulinitas toksik

Konsep atau pemikiran mengenai maskulinitas tersebut memiliki hubungan yang erat dengan budaya patriarki. Budaya patriarki tersebut menganggap bahwa pria adalah subjek dalam tatanan sosial. Dalam tatanan sosial di masyarakat, pria bisa dianggap sebagai orang yang memiliki kekuasaan utama dan bisa melakukan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan (Sakina, 2017:72). Dominasi tersebut dapat berbentuk peran kepemimpinan politik, otoritas moral, dan kekuasaan lain yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Tentu saja, apa pun yang dijelaskan mengenai maskulinitas toksik, terutama tentang maskulinitas toksik bukanlah hal yang perlu dilestarikan atau dikembangkan di tengah masyarakat, tetapi perlu ditangani dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan dampak lain dari tindakan maskulinitas toksik tersebut, yang dapat merugikan pria maupun wanita. Dampak yang dapat merugikan tersebut antara lain:

a. Menyebabkan Hilangnya Rasa Percaya Diri

Dampak dari tindakan maskulinitas toksik tersebut selain dapat ditemukan di tengah masyarakat, juga dapat ditemukan dalam karya sastra Jawa modern yang berupa novel, novel atau cerita yang berkembang di tengah masyarakat tersebut sering menjelaskan secara tidak langsung atau tersirat mengenai tindakan maskulinitas toksik, seperti yang tergambar dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi yang membahas berbagai macam tindakan maskulinitas toksik yang dilakukan oleh tokoh pria dan dampak dari adanya tindakan maskulinitas toksik terhadap orang lain, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

Senadyan durung bisa tumindak kang luwih rasane wis rumangsa marem. Bambang percaya ora suwe maneh dheweke bakal bisa ngajak wanita kuwi lelomban marang jagade kanikmatan. Saiki pancen kudu sabar dhisik. Menawa dipeksa tundhone ora becik. Dumadakan Siti bali saka sekolahan langsung tumuju pawon. Saiba kagete nalika weruh Bambang kanthi kahanan wuda lan ana garis-garis abang ing gegere. Pikirane dadi sing ora-ora. Sanalika banjur balik klepat mlebu kamare. Awake banjur ditibaake ing amben karo luhe dumlewer ing pipi. Pikire apa bener Bambang lagi wae tumindak nistha bareng ibune? Perasaane Siti dadi ora kepenak banget. (Setiyadi, 2021:77)

Kutipan di atas menggambarkan salah satu tindakan yang dilakukan oleh Bambang terhadap Bu Kanti. Tindakan tersebut terjadi ketika Bambang memiliki niat buruk kepada salah satu wanita yang dicintainya yaitu Bu Kanti, saat itu Bambang berpura-pura dengan cara meminta untuk dikeroki oleh Bu Kanti, tetapi tindakan yang dilakukan oleh Bambang tersebut hanya digunakan untuk menipu Bu Kanti agar bisa mendapatkan perhatian dari Bu Kanti. Tindakan tersebut dimulai ketika Bambang yang memiliki niat untuk berpura-pura dengan cara berpura-pura bahwa dia merasa sedang demam, kemudian Bambang meminta untuk dikeroki oleh Bu Kanti, saat dia dikeroki oleh Bu Kanti, dia juga memiliki niat buruk, dia ingin mengajak wanita tersebut berlomba ke dunia kenikmatan, tetapi niat buruk yang sudah direkayasa oleh Bambang tersebut tidak dapat dilakukan dengan lancar.

Hal tersebut karena Bu Kanti menolak ketika Bambang memiliki niat untuk menggauli Bu Kanti, selain itu saat Bambang akan melakukan tindakan hina kepada Bu Kanti malah terhalang dan tidak bisa dilakukan oleh Bambang, hal tersebut karena anak Bu Kanti, yang tidak lain adalah Siti, pulang dari sekolah. Siti sangat kaget karena melihat Bambang sedang bersama ibunya, Siti menemukan Bambang dalam keadaan telanjang dan sedang mendekati ibunya. Kemudian Siti memiliki

pikiran yang tidak-tidak terhadap Bambang dan ibunya, Siti merasa kecewa terhadap Bambang dan ibunya. Hal tersebut bisa membuat Siti sedih hati dan malu terhadap tindakan yang dilakukan oleh Bambang dan ibunya, kejadian tersebut membuat Siti sedih dan kecewa, sehingga bisa membuat dia trauma.

b. Menyebabkan Depresi dan Bunuh Diri

Dampak dari adanya tindakan maskulinitas toksik tersebut selain bisa ditemukan di tengah masyarakat, juga bisa ditemukan dalam karya sastra Jawa modern yang berupa novel atau cerita yang berkembang di tengah masyarakat tersebut sering menjelaskan secara langsung maupun tidak langsung mengenai tindakan maskulinitas toksik, seperti yang tergambar dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi. Selain dapat membuat korban kehilangan rasa percaya diri, tindakan maskulinitas toksik tersebut juga bisa menyebabkan korban mengalami depresi dan bunuh diri. Dampak tersebut bisa dipahami dari kutipan berikut ini:

Pikire Fika urip wis tanpa guna maneh. Banjur apa kang arep digoleki. Tiwas nyangga wiring lan diasorake liyane. Arep nangis wis ora bisa. Luhe kaya entek awit saben dina wis diperes. Nalika tumekan pinggir treteg panyawange weruh banyu kang iline gedhe. Bokmenawa ing kono papane swarga kang bisa nyampurnaake uripe. Sirahe ndhagak kaya ngitung lintang kang padha baris. Alon-alon merem kanthi pikiran kang peteng. Sikile sisih banjur diangkat, karo njerit banjur mlumpat menyang kali gedhe kuwi. Jagad wis kukut, sukmane kaya ngleyang. Fitri wis ora weruh marang nasibe. (Setiyadi, 2021:136)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan ketika di tengah malam, dia tanpa sadar meninggalkan rumahnya karena merasa kecewa pada dirinya sendiri yang merasa tidak berguna lagi. Dia juga merasa kecewa terhadap Bambang yang tega kepadanya, ketika dia masih kaya Bambang mendekatinya, tetapi ketika dia miskin, Bambang meninggalkannya dan melupakan janji serta tanggung jawabnya. Dia merasa bahwa dirinya dihinakan oleh pria tersebut, ingin menangis sudah tidak ada gunanya. Dia kemudian mengikuti langkahnya menuju dermaga besar, ketika melihat air sungai dia berpikir bahwa mungkin lewat jalan ini dia bisa menuju surga. Lalu dia melompat ke sungai.

Tindakan yang dilakukan oleh Fitri tersebut karena adanya tekanan dalam dirinya akibat ditinggal oleh Bambang. Fitri merasa bahwa hidupnya tidak ada gunanya lagi di dunia, sehingga dia memilih jalan tersebut. Tindakan itu bisa terjadi karena adanya tindakan maskulinitas toksik yang dilakukan oleh Bambang terhadap Fitri, yang membuat Fitri merasa trauma dan merasa kecil hati. Dia merasa hidupnya sudah tidak ada gunanya, apalagi dia sudah kehilangan orang yang dicintainya, dia tidak bisa memikirkan hal yang baik untuk kehidupannya selanjutnya. Penjelasan di atas sudah jelas menunjukkan adanya dampak dari tindakan maskulinitas toksik yaitu dapat menyebabkan depresi dan bunuh diri.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi terdapat berbagai bentuk tindakan maskulinitas toksik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki, baik terhadap perempuan maupun laki-laki lainnya. Tindakan tersebut terwujud melalui sikap manipulatif, *playing victim*, *victim blaming*, subordinasi, dan dominasi. Tindakan manipulatif dilakukan dengan cara halus dan terselubung demi memperoleh apa yang diinginkan, meski dapat merugikan korban. *Playing victim* merupakan tindakan berpura-pura menjadi korban untuk meraih simpati, sedangkan *victim blaming* adalah tindakan menyalahkan korban atas kekerasan yang mereka alami.

Selain itu, dominasi dan subordinasi muncul dalam relasi kekuasaan yang tidak seimbang, di mana laki-laki menguasai atau merendahkan pihak lain. Subordinasi menunjukkan adanya

penempatan individu pada posisi yang lebih rendah dan tidak berdaya, sedangkan dominasi ditunjukkan dengan penguasaan melalui ucapan maupun tindakan fisik.

Tindakan maskulinitas toksik ini tidak hanya merupakan ekspresi personal semata, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Konstruksi tersebut menanamkan pandangan bahwa laki-laki harus selalu kuat dan tidak menunjukkan kelemahan, sehingga menuntut mereka untuk terus mempertahankan citra maskulin. Maskulinitas hegemonik yang menuntut laki-laki tampil dominan memperkuat pola perilaku ini, ditambah dengan pengaruh lingkungan pertemanan dan kondisi sosial tertentu. Lebih jauh, tindakan maskulinitas toksik dapat berdampak traumatis bagi korban maupun orang di sekitarnya. Oleh karena itu, fenomena ini perlu menjadi perhatian agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih luas di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1998). *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford University Press.
- Braiker, H. B. (2004). *Who's Pulling Your Strings?: How to Break the Cycle of Manipulation and Regain Control of Your Life*. McGraw-Hill.
- Buss, D. M. (2011). *Evolutionary psychology: The new science of the mind* (4th ed.). Pearson.
- Connell, R. (2000). *The men and the boys*. Univ of California Press.
- Connell, R. (2014). The study of masculinities. *Qualitative Research Journal*, 14(1), 5-15.
- Connell, R. (2023). *Raewyn Connell: Research, Politics, Social Change*. Melbourne Univ. Publishing.
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. Polity Press.
- Connell, R. W. (2001). Studying men and masculinity. *Resources for feminist research*, 43-57.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Darni, & Ernawati, Y. (2021). *Sosiologi sastra Jawa*. UNESA University Press.
- Darni. (2020). *Kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern: Kajian New Historicism (sebuah kritik sastra)*. UNESA University Press.
- Djajasudarma, F. T. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Hutomo, S. S. (1975). *Telaah Kasusastraan Jawa Modhern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Katz, J. (2016). *Man Enough? Donald Trump, Hillary Clinton, and the politics of presidential masculinity*. Interlink Publishing.
- Kupers, T. A. (2001). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 57(6), 713-727.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, W. W. (2022). Subalternitas Perempuan dalam Cerita Pendek Jawa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 52-65.
- Sainul, A. (2021). Profil keluarga sakinah mawaddah warahma di lingkungan masyarakat Angkola Sangkunu Kabupaten Tapanuli Selatan. *Al-Masaqid: Jurnal ilmu kesyariahan dan keperdataan*, 7(2), 276-289.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Taylor, S. E. (2020). *Health psychology* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan* (M. Budiarta, Penerj.). Jakarta: Gramedia.